

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hampir sebagian besar wilayah di Indonesia merupakan wilayah pertanian, maka dari itu Indonesia juga disebut sebagai negara agraris yang memiliki sektor pertanian yang cukup diandalkan untuk membantu perekonomian masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di pedesaan dimana sebagian besar mata pencaharian mereka adalah petani. Namun produktivitas pertanian masih jauh dari harapan karena beberapa hal yang salah satunya dari sumber daya manusia yang masih rendah dalam mengolah lahan dan hasil pertanian.

Mayoritas petani di Indonesia masih menggunakan sistem manual dalam mengolah lahan pertanian. Dan apabila hal ini berlangsung secara terus-menerus, maka akan berdampak dalam pertumbuhan ekonomi yang akan semakin menurun terutama perekonomian masyarakat pedesaan yang dimana wilayah tersebut berbasis pada sektor pertanian. Di dalam sistem pertanian, lahan merupakan alat produksi yang mempunyai peran ganda, yaitu sebagai tempat pertumbuhan tanaman, menyediakan unsur hara, sumber air, tempat peredaran udara, dan tempat berlangsungnya berbagai macam kegiatan pengelolaan. Oleh karena itu pengetahuan tentang sifat-sifat dan karakteristik lahan merupakan dasar dari usaha pengembangan komoditi secara intensif. Di samping faktor lahan, pengetahuan tentang kondisi agroklimat juga memegang peranan penting. Beberapa unsur

agroklimat seperti suhu, curah hujan, kelembaban, radiasi matahari dan angin, merupakan dasar pertimbangan penting untuk menentukan jenis tanaman yang akan dibudidayakan dan periode pengusahaannya. Kesalahan dalam menentukan syarat iklim bagi tanaman akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman tidak normal, sehingga produktivitasnya akan jauh menyimpang dari potensi sebenarnya.

Pertanian mempunyai peranan yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi Indonesia. Pentingnya peranan ini menyebabkan bidang ekonomi diletakkan pada pembangunan ekonomi dengan titik berat pada sektor pada pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Sektor pertanian di Indonesia mempunyai keunggulan komperatif hal itu disebabkan oleh karena: (Soekartawi,1993;3)

1. Indonesia terletak di daerah khatulistiwa sehingga perbedaan musim menjadi jelas dan periodenya agak lama.
2. Karena lokasinya di khatulistiwa maka tanaman cukup memperoleh sinar matahari untuk keperluan fotosintesisnya.
3. Curah hujan umumnya cukup memadai.
4. Adanya politik pemerintah yang sedemikian rupa sehingga mendorong tumbuh dan berkembangnya sektor pertanian.

Sektor pertanian di Indonesia meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, subsektor

kehutanan. Pada awal pembangunan, sektor pertanian merupakan penopang perekonomian. Dapat dikatakan demikian, karena pertanian mempunyai kontribusi yang sangat besar bagi devisa negara, penyedia lapangan kerja, dan sumber pendapatan masyarakat. Hal ini kemudian menjadikan sektor pertanian sebagai pasar yang potensial bagi produk-produk dalam negeri baik untuk barang produksi maupun barang konsumsi, terutama produk yang dihasilkan oleh subsektor tanaman bahan makanan. Subsektor pertanian terus dituntut untuk berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), perolehan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita. Pembangunan ekonomi dapat memberikan kepada masyarakat kemampuan yang lebih besar untuk menguasai alam sekitarnya dan mempertinggi tingkat kebebasannya dalam mengadakan suatu tindakan tertentu. Pembangunan ekonomi tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Oleh karena itu pembangunan ekonomi harus dilaksanakan (Irawan dan Suparmoko, 2002).

Hortikultura berasal dari kata *hortus* yang artinya kebun dan *colere* yang artinya budidaya. Secara harfiah, istilah hortikultura diartikan sebagai usaha

membudidayakan tanaman buah-buahan, sayuran dan tanaman hias. (Janick, 1972; Edmond *et al.*, 1975).

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang berperan penting dalam mendukung perekonomian nasional, khususnya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Pengembangan komoditas hortikultura sebagai sumber pertumbuhan baru sekaligus alternatif sumber perekonomian masyarakat di sektor pertanian senantiasa terus mendapat perhatian dari berbagai pihak. Diantara jenis komoditas yang saat ini banyak diusahakan oleh para petani di beberapa daerah di Jawa Timur adalah komoditas mangga melalui suatu sistem agribisnis. Khususnya di Kabupaten Situbondo yang mempunyai potensi baik dalam skala kecil maupun skala besar dengan pola insentif sangat mendukung dalam kerangka pengembangan agribisnis buah-buahan, khususnya mangga yang dapat dipasarkan selain buah segarnya atau dalam bentuk olahan seperti manisan, sirup, buah kaleng dan sebagainya.

Mangga (*Mangifera indica L.*) merupakan salah satu jenis buah-buahan yang berkeping dua (*dikotilen*), dengan batang lurus, besar dan kuat serta akar-akar yang jauh masuk ke dalam tanah. Mangga tumbuh baik di daerah Situbondo, sehingga menghasilkan mangga yang berkualitas baik, seperti mangga Manalagi dan Arumanis yang sangat diminati oleh konsumen mangga.

Secara nasional, berdasarkan laporan FAO (2004) dalam Saptana (2005), luas panen mangga berkembang pesat dari tahun 1994 hingga tahun 2004, yaitu dari luasan 36.981 hektar menjadi 185.773 hektar dengan total produksi 826.824

ton meningkat hingga mencapai total produksi 1.437.665 ton dari seluruh lokasi pertanaman yang tersebar hampir di seluruh wilayah di Indonesia.

**Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Buah-Buahan di Indonesia Tahun 2017**

No	Komoditas	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Alpukat	20.508	363.157	14,87
2	Belimbing	2.497	85.323	31,55
3	Duku	20.409	138.405	10,09
4	Durian	57.198	795.211	12,86
5	Jambu Biji	8.923	200.495	23,20
6	Jambu Air	10.451	100.919	8,49
7	Jeruk Siam	60.338	2.165.192	33,38
8	Jeruk Besar	4.457	130.133	27,88
<b>9</b>	<b>Mangga</b>	<b>161.730</b>	<b>2.203.793</b>	<b>11,22</b>
10	Manggis	21.298	161.758	7,65
11	Nangka	44.716	656.583	14,65
12	Nenas	13.067	1.795.986	106,85
13	Pepaya	10.167	875.112	88,94
14	Pisang	81.812	7.162.685	85,65
15	Rambutan	81.490	523.704	7,02
16	Salak	23.024	953.853	30,50
17	Sawo	9.231	133.609	14,33
18	Markisa	1.368	77.195	74,54
19	Sirsak	4.348	62.282	12,86
20	Sukun	10.168	104.966	10,66
21	Apel	3.028	329.780	108,91
22	Anggur	178	9.506	53,25
23	Melon	6.859	92.446	17,11
24	Semangka	34.772	499.475	13,83
25	Blewah	2.371	18.522	8,24
26	Stroberi	888	12.091	13,62

Sumber : BPS Indonesia. Statistik Indonesia Dan Direktorat Jenderal Hortikultura, 2018.

Dapat dilihat dari Tabel 1.1 di atas, diketahui bahwa luas panen mangga pada tahun 2018 sebesar 161.730 ha dengan tingkat produksi sebesar 2.203.793 ton dan tingkat produktivitas sebesar 11,22 ton/ha.

Tiga provinsi penghasil mangga terbesar adalah Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Kontribusi produksi mangga di Jawa Timur adalah 40,77 persen (898,595 ton) dari total produksi nasional. Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi dengan kontribusi terbesar kedua sebesar 17,65 persen (389,019 ton), diikuti provinsi Jawa Barat dengan kontribusi sebesar 14,77 persen (325,458 ton).

Aspek yang harus diperhatikan dalam pengembangan komoditas mangga adalah memperhatikan kondisi wilayah yang berpotensi, karena dengan melihat kondisi dari potensi wilayah maka akan diketahui wilayah mana saja yang menjadi wilayah basis komoditas mangga. Dengan demikian, aspek perencanaan wilayah merupakan suatu hal yang sangat penting, karena setiap wilayah memiliki nilai strategis yang sesuai dengan potensi sumber daya yang terdapat pada masing-masing wilayah.

**Tabel 1.2 Produksi (ton) Mangga di Indonesia Menurut Provinsi Tahun 2013-2017**

Lokasi	2013	2014	2015	2016	2017
Aceh	23.108	26.220	18.689	21.204	17.350
Sumatera Utara	34.549	31.378	32.173	21.500	24.692
Sumatera Barat	7.808	9.010	6.712	12.265	7.703
Riau	4.582	9.785	10.248	9.946	14.668
Jambi	2.217	4.664	4.323	2.884	3.214
Sumatra Selatan	9.683	10.727	14.557	11.153	12.047
Bengkulu	5.564	4.307	5.055	3.923	5.226
Lampung	13.797	19.975	30.880	21.359	21.140
Kepulauan Bangka Belitung	1.830	4.206	3.288	1.907	1.658
Kepulauan Riau	1.830	3.066	2.208	1.426	1.109
DKI Jakarta	7.843	10.647	5.875	3.798	6.001
Jawa Barat	434.939	321.482	310.226	260.107	325.458
Jawa Tengah	403.843	459.669	396.636	334.596	389.019
DI Yogyakarta	11.350	49.667	36.740	19.613	32.237
<b>Jawa Timur</b>	<b>731.193</b>	<b>922.727</b>	<b>806.645</b>	<b>655.692</b>	<b>898.595</b>
Banten	23.301	49.089	35.292	26.614	18.362
Bali	36.643	45.258	54.554	42.391	56.480
Nusa Tenggara Barat	45.135	118.427	120.697	109.069	165.250
Nusa Tenggara Timur	61.493	63.872	55.870	88.975	42.509
Kalimantan Barat	3.107	5.408	5.049	4.339	3.871
Kalimantan Tengah	4.612	5.205	5.007	6.240	1.660
Kalimantan Selatan	5.275	10.298	8.574	7.586	7.945
Kalimantan Timur	8.311	13.072	6.541	5.181	5.423
Kalimantan Utara	-	-	2.517	5.605	5.549
Sulawesi Utara	4.559	10.192	7.496	8.600	6.619
Sulawesi Tengah	737	16.333	15.571	10.940	7.011
Sulawesi Selatan	148.117	161.829	114.880	86.081	97.026
Sulawesi Tenggara	16.140	14.769	25.868	7.415	7.392
Gorontalo	3.548	4.135	7.512	4.284	1.935
Sulawesi Barat	668	13.707	11.227	11.747	8.272
Maluku	1.543	8.687	9.440	6.076	7.114
Maluku Utara	478	2.654	4.671	1.636	976
Papua Barat	-	268	679	143	105
Papua	806	596	748	255	177
<b>Indonesia</b>	<b>2.058.609</b>	<b>2.431.329</b>	<b>2.176.448</b>	<b>1.814.550</b>	<b>2.203.793</b>

Sumber : BPS Indonesia. 2014 2018. Statistik Indonesia.

Dapat dilihat dari Tabel 1.2 di atas, diketahui produksi mangga di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 2.058.609 ton dan pada tahun 2014 produksi mangga

mengalami peningkatan sebesar 2.431.329 ton, namun pada tahun 2015 dan tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 2.176.448 ton dan 1.814.550 ton, dan setelah mengalami penurunan selama 2 tahun berturut-turut, lalu pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 2.203.793 ton.

**Tabel 1.3 Produksi (kuintal) Mangga di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017**

No	Kabupaten/Kota	2017
	<b>Kabupaten</b>	
1	Pacitan	113.745
2	Ponorogo	612.352
3	Trenggalek	41.253
4	Tulungagung	124.006
5	Blitar	68.352
6	Kediri	725.164
7	Malang	148.453
8	Lumajang	94.956
9	Jember	150.774
10	Banyuwangi	425.335
11	Bondowoso	263.523
12	<b>Situbondo</b>	<b>222.649</b>
13	Probolinggo	226.753
14	Pasuruan	2.057.365
15	Sidoarjo	105.600
16	Mojokerto	175.876
17	Jombang	251.763
18	Nganjuk	177.970
19	Madiun	441.885
20	Magetan	293.041
21	Ngawi	126.758
22	Bojonegoro	487.591
23	Tuban	192.085
24	Lamongan	186.457
25	Gresik	512.698
26	Bangkalan	161.212
27	Sampang	154.428
28	Pamekasan	122.253
29	Sumenep	266.058
	<b>Kota</b>	
71	Kediri	10.030
72	Blitar	6.757
73	Malang	8.569
74	Probolinggo	22.707
75	Pasuruan	35.298
76	Mojokerto	691
77	Madiun	2.610
78	Surabaya	25.411
79	Batu	861
	<b>Jumlah</b>	<b>4.495.546</b>

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, 2018

Dapat dilihat dari Tabel 1.3 di atas, diketahui produksi mangga di Kabupaten Situbondo pada tahun 2017 sebesar 222.649 kuintal.

**Tabel 1.4 Produksi (kuintal) Mangga di Kabupaten Situbondo Tahun 2013-2017**

No	Kecamatan	Produksi				
		Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
1	Sumbermalang	1.000	1.784	1338	1004	753
2	Jatibanteng	14.410	16.880	4.806	2.502	2.497
3	Banyuglugur	8.400	3.180	1.603	1202	901
4	Besuki	2.866	20.328	15.246	11.434	6.345
5	Suboh	8.813	16.885	12.664	9.498	6.149
6	Mlandingan	5.120	13.173	1.709	108	81
7	Bungatan	8.392	31.773	1.070	503	805
8	Kendit	61.027	31.543	3.336	16.512	51.426
9	Panarukan	26.191	28.815	14.008	5.049	2.153
10	Situbondo	15.796	17.352	13.761	10321	7.741
11	Mangaran	16.494	19.488	14.616	10.962	8.222
12	Panji	7.666	8.580	18.571	4.640	8.804
13	Kapongan	7.324	14.794	8.938	15.750	6.049
14	Arjasa	137.736	94.333	56.012	99.406	74.555
15	Jangkar	45.238	29.670	59.666	60.630	17.374
16	Asembagus	16.245	17.435	13.076	9.807	6.000
17	Banyuutih	15.954	31.168	15.873	15.871	22.796
<b>Jumlah</b>		<b>398.672</b>	<b>397.181</b>	<b>256.293</b>	<b>275.198</b>	<b>222.649</b>

Sumber : Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan, 2014-2018.

Dapat dilihat dari Tabel 1.4 di atas, diketahui produksi mangga di Kabupaten Situbondo pada tahun 2013 mencapai 398.672 kuintal, namun selama 2 tahun berturut-turut yaitu tahun 2014 dan tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 397.181 kuintal dan 256.293 kuintal, lalu pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 275.198 kuintal, dan pada tahun 2017 kembali mengalami penurunan sebesar 222.649 kuintal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin menganalisis sektor basis produksi, karakteristik penyebaran komoditas apakah mengarah pada asas lokalisasi dan spesialisasi atau tidak dan bagaimana *trend* produksi komoditas mangga di Kabupaten Situbondo. Karena adanya permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul “**Analisis Perwilayahan Dan Trend Komoditas Mangga Di Kabupaten Situbondo**”.



## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah wilayah di Kabupaten Situbondo merupakan sektor basis produksi mangga?
2. Apakah karakteristik penyebaran komoditas mangga di Kabupaten Situbondo mengarah pada asas lokalisasi atau tidak?
3. Apakah karakteristik penyebaran komoditas mangga di Kabupaten Situbondo mengarah pada asas spesialisasi atau tidak?
4. Bagaimana *trend* produksi komoditas mangga di Kabupaten Situbondo?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi wilayah berbasis mangga di Kabupaten Situbondo yang merupakan wilayah basis mangga.
2. Untuk mengetahui derajat karakteristik asas lokalisasi komoditas mangga di Kabupaten Situbondo.
3. Untuk mengetahui derajat karakteristik asas spesialisasi komoditas mangga di Kabupaten Situbondo.
4. Untuk mengetahui *trend* produksi komoditas mangga di Kabupaten Situbondo.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

1. Membantu memberi kontribusi tanaman buah mangga terhadap perekonomian di Kabupaten Situbondo.

2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintahan khususnya Pemerintah Kabupaten Situbondo dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan pertanian.
3. Sebagai bahan informasi bagi dunia ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di bidang agribisnis.
4. Sebagai bahan pelengkap informasi bagi kegiatan penelitian selanjutnya.

